

Hubungan Perilaku Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang

Aura Garini Maulani¹, Sulastyawati², Kissa Bahari³, Imam Subekti⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

Correspondence author's email (CA): auragarini2636@gmail.com

Abstract

The age of elementary school children is a vulnerable age with poor dental care behavior that can cause dental caries. This condition is the most common dental health problem in school-age children. This study aims to determine the relationship between dental care behavior and the incidence of caries in elementary school children in Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 04 Singosari Malang. This type of research uses a cross sectional approach. The study sample amounted to 47 elementary school children grades 1-3 selected by purposive sampling technique. The research instrument used dental care behavior questionnaires and dental caries observation sheets. Data analysis using spearman rank correlation test. The results showed no significant relationship between dental care behavior and the incidence of dental caries in elementary school children with $p\text{-value} = 0.354$, correlation coefficient -0.138 . The research recommendation is for further research to be carried out with observational data collection methods on children's behavior in dental care.

Keywords : Behavior, Dental Care, Dental Caries, Children, Elementary school

Abstrak

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang rentan dengan perilaku perawatan gigi yang buruk sehingga dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Kondisi ini merupakan masalah kesehatan gigi yang paling banyak terjadi pada anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies pada anak sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 04 Singosari Malang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 47 anak sekolah dasar kelas 1-3 yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku perawatan gigi dan lembar observasi karies gigi. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar dengan $p\text{-value} = 0,354$, koefisien korelasi $-0,138$. Rekomendasi penelitian adalah agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metode pengumpulan data secara observasi terhadap perilaku anak dalam perawatan gigi.

Kata Kunci : Perilaku, Perawatan gigi, Karies Gigi, Anak, Sekolah dasar

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan elemen yang sangat penting bagi kesehatan secara keseluruhan untuk menentukan kualitas hidup pada anak sekolah dasar. Masalah kesehatan gigi menjadi masalah utama karena belum merata nya masalah kesehatan salah satunya disebabkan oleh rentan nya dari kelompok

anak yang mengalami gangguan kesehatan gigi. Masalah kesehatan gigi terutama karies banyak dikeluhkan oleh anak-anak maupun dewasa, gigi yang karies tidak bisa dibiarkan hingga parah karena dapat mempengaruhi kualitas hidup yang akan menyebabkan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, infeksi akut dan kronis, serta gangguan makan dan tidur (Putri & W, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), 60-90% anak sekolah memiliki gigi berlubang, menurut PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) sedikitnya 89% penderita karies adalah anak-anak. Sampai saat ini, karies merupakan masalah kesehatan di negara maju dan negara berkembang. Prevalensi risekdas karies gigi di Indonesia sebesar 72,6% dan DMF-T 4,5% prevalensi karies gigi di Indonesia masih jauh lebih tinggi dari target yang ingin di capai pada tahun 2020 sebesar 54,6%. Sedangkan provinsi dengan prevalensi pengalaman karies gigi tertinggi salah satunya adalah Jawa Timur dengan prevalensi karies yang terjadi sejumlah 76,2% (Abdullah, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang di lakukan di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang pada bulan Januari 2023, dengan melakukan wawancara pada 5 siswa dan beberapa guru didapatkan bahwa terdapat 90 siswa yang berada pada kelas 1 sampai kelas 3 yang dimana siswa tersebut ada yang mengalami karies gigi dan ada pula yang tidak mengalami karies gigi.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 siswa di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang didapatkan 3 siswa sering mengalami sakit gigi akibat karies gigi, dan 2 siswa pernah beberapa kali mengalami sakit gigi namun sudah melakukan pemeriksaan ke dokter gigi. Pada 3 siswa yang sering mengalami sakit gigi tersebut mengatakan kurang mendapat informasi tentang cara merawat gigi dengan baik dan benar. Sedangkan 2 siswa lainnya mengatakan mudah mendapat informasi tentang cara merawat gigi dengan baik dan benar karena selalu mengontrol gigi kepada dokter gigi. Pada hasil wawancara kepada beberapa guru MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang mengatakan bahwa para siswa sedikit sulit untuk mendapat informasi tentang cara perawatan gigi dengan baik dan benar, sehingga perilaku mereka dalam merawat gigi sangat minim.

Anak usia sekolah adalah satu usia yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena umumnya pada usia tersebut masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi (kariogenik). Hal ini di perparah dengan kebiasaan makan makanan kariogenik seperti makanan yang manis dan lengket. Semakin buruk karies gigi yang pada akhirnya akan menyebabkan kondisi mulut yang selalu basah, gelap, dan lembab. Kondisi mulut yang seperti ini sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri yang membentuk plak.

Karies gigi adalah sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur jaringan keras gigi. Penyakit ini ditandai dengan gigi berlubang. Lubang gigi disebabkan oleh beberapa tipe dari bakteri penghasil asam yang dapat merusak karena reaksi fermentasi karbohidrat termasuk sukrosa, fruktosa, dan glukosa (Pariati, 2021). Karies gigi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di hasilkan dari

faktor internal berupa usia dan genetik, adapun faktor eksternal berupa lingkungan dan perilaku. Perilaku menjadi pemicu utama terjadinya karies gigi. Perilaku juga merupakan peranan penting dalam perawatan gigi, jika perilaku perawatan gigi kurang baik maka risiko terjadinya karies semakin besar (Sari, 2019).

Menurut Winahyu, (2019) dampak dari karies gigi dapat menyebabkan terjadinya penyakit periodontal yang berakibat bakteri dan sel imun bertransportasi menuju jaringan atau organ tubuh lain melalui sirkulasi darah dan dapat juga meningkatkan penyakit jantung koroner. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2019) terdapat hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap karies pada anak sekolah dasar.

Menurut peneliti dari beberapa data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa signifikan hubungan perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah yang di mana kejadian karies yang sering terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies pada anak sekolah dasar di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang. Disarankan agar lebih meningkatkan perilakunya terhadap perawatan gigi sehingga kejadian karies gigi dapat menurun dari prevalensi sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini jumlah populasinya sebanyak 90 siswa dengan pembagian pada siswa kelas 1 yang berjumlah 26 siswa, kelas 2 yang berjumlah 36 siswa dan kelas 3 yang berjumlah 28 siswa . Sampel penelitian berjumlah 47 anak sekolah dasar kelas 1-3 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner perilaku perawatan gigi dan lembar observasi karies gigi. Analisis data menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah perilaku perawatan gigi. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian karies gigi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik wawancara menggunakan kuesioner kepada responden.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum Karakteristik Responden

Tabel 1

Karakteristik anak usia sekolah di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang berdasarkan umur dan jenis kelamin pada Juli 2023

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
2-6 Tahun	14	29.8
7-11 Tahun	33	70.2
Total	47	100.0

Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	59.6
Perempuan	19	40.4
Total	47	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian kecil responden berusia 2-6 tahun yaitu sebanyak 14 orang (29.8%). Dan sebagian besar dari responden berusia 7-11 tahun yaitu sebanyak 33 orang (70.2%). Sedangkan sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 28 responden (59.6%) dan sebagian kecil dari responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 19 orang (40.4%).

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perilaku Perawatan Gigi di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang Pada Juli 2023

Kategori Perilaku Perawatan Gigi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	8	17.0
Cukup	39	83.0
Baik	0	0.0
Total	47	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sangat sedikit dari responden berperilaku kurang terhadap perawatan giginya dengan jumlah 8 responden (17%) dan hampir seluruhnya berperilaku cukup terhadap perawatan gigi dengan jumlah 39 responden (83%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karies Gigi di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang pada Juli 2023

Karakteristik Karies Gigi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Tidak ada karies gigi	4	8.5
Ada karies gigi	43	91.5
Total	47	100.0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sangat sedikit dari responden tidak memiliki karies gigi dengan jumlah 4 responden (8.5%). Hampir seluruh dari responden sebanyak 43 responden (91,5%) memiliki karies gigi.

Tabel 4
Hubungan Perilaku Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang pada Juli 2023

Tabulasi Silang		Karies Gigi		r	p-Value
		Tidak ada karies gigi	Ada karies gigi		
Perilaku Perawatan Gigi	Kurang	0	8	-0,138	0,354
	Cukup	4	35		
	Baik	0	0		
Total		4	43		

Dari tabel 4 diatas dari uji statistik *Spearman Rank Test* menunjukkan bahwa siswa sebanyak 8 responden terdapat karies gigi dengan perilaku perawatan gigi yang kurang baik, sebanyak 35 responden terdapat karies gigi dengan perilaku perawatan gigi yang cukup baik, dan responden tidak mengalami karies gigi sebanyak 4 responden dengan perilaku perawatan gigi yang cukup baik.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan variabel perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi dengan hasil p - value Sig (2 tailed) sebesar $0,354 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar. Koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar -0,138, yang berarti hubungan sedang dengan arah korelasi berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi perilaku perawatan gigi, maka semakin tinggi juga kejadian karies gigi yang dialami oleh anak sekolah dasar.

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik responden berdasarkan usia di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang menunjukkan sebagian kecil responden berusia 2-6 tahun yaitu sebanyak 14 orang (29.8%). Dan sebagian besar dari responden berusia 7-11 tahun yaitu sebanyak 33 orang (70.2%).

Berdasarkan penelitian Syaripah et al., (2023) tentang "perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak sekolah dasar" yang dilakukan pada anak kelas 1 dan 2 SDN 10 Petarukan kabupaten Pematang didapati hasil bahwa sebagian besar responden merupakan 7 tahun yaitu sebanyak 65 responden (59,1%). Pada usia tersebut anak lebih sering terkena karies gigi karena kurangnya pengetahuan yang didapatkan pada anak untuk menggosok gigi sebelum tidur dan khususnya tentang perilaku perawatan gigi. Hal ini berdampak pada rentannya anak usia 7-9 tahun untuk terkena karies gigi.

Hasil penelitian sejalan dengan Santi, (2019) yang menyatakan bahwa anak-anak usia 7- 12 tahun mempunyai peluang besar untuk terkena karies kategori

tinggi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak-anak adalah waktu menyikat gigi, teknik menyikat gigi, intensitas makan makanan manis dan waktu makan makanan manis. Umur yang semakin bertambah maka gigi lebih banyak digunakan untuk aktivitas pengunyahan, sehingga kecenderungan gigi tersebut untuk terjadinya karies gigi semakin tinggi.

Menurut peneliti, anak usia 6-9 tahun banyak terjadi karies gigi dikarenakan pada usia tersebut anak masih rentan mengalami karies gigi. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak pada usia tersebut cenderung kepada faktor yang dikomsumsinya, anak masih belum bisa membedakan makanan sehat dan tidak sehat untuk gigi dan dari kebiasaan yang kurang baik, salah satunya yaitu anak masih suka mengonsumsi makanan kariogenik. Dalam periode usia anak tersebut anak masih banyak untuk menerima latihan dan kesehatan, salah satunya adalah perawatan gigi yang didasari dengan pengetahuan tentang gigi agar pengetahuan anak tentang perawatan gigi terarah, dari awalnya tidak menggosok gigi anak bisa mengubah pola kebiasaannya menjadi anak menggosok gigi dan dari anak yang sudah menggosok gigi menjadi anak yang menggosok gigi secara teratur.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 mengenai karakteristik jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (59,6%). Dan sebagian kecil dari responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang (40,4%).

Menurut Firasty et al., (2023) tentang "karies gigi pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Sungai Baung tahu 2023" dengan sebagian besar responden pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Sungai Baung Kab Pali tahun 2023 adalah laki-laki yang berjumlah 54 responden (62,8%). Dijelaskan bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan karies gigi, sehingga jenis kelamin bukan merupakan faktor terjadinya karies gigi. Berbeda dengan hasil penelitian Putri, (2021) distribusi jenis kelamin anak didapatkan sebagian besar anak yang mengalami gejala karies gigi adalah anak perempuan sebanyak 29 anak. Pada anak perempuan rentan mengalami gejala karies gigi kemungkinan dapat dikarenakan sebagian besar anak perempuan lebih menyukai makanan manis daripada anak laki-laki.

Menurut peneliti, status karies gigi pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan oleh pengaruh hormonal, asupan makanan dan erupsi gigi yang lebih awal pada perempuan yang menjadikan prevalensi karies gigi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Prevalensi karies gigi pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki, karena erupsi gigi anak perempuan lebih cepat sehingga gigi anak perempuan lebih lama di dalam rongga mulut dan lebih lama

berhubungan dengan faktor langsung terjadinya karies gigi, antara lain gigi, saliva, mikroorganisme, makanan dan waktu.

3. Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa anak sekolah dasar sebagian besar memiliki perilaku perawatan gigi yang cukup baik sebanyak 39 responden (83%).

Pada penelitian Ahmad, (2021) tentang “hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada murid SD kelas IV-VI di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan” sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil sebagian kecil responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 148 responden (47,6%), sebagian kecil lagi memiliki kategori sedang sebanyak 152 responden (48,9%), dan sangat sedikit dari responden sebanyak 11 responden (3,5%) memiliki perilaku perawatan gigi yang buruk. Hal ini di peroleh dari proses analisis setiap komponen perilaku perawatan gigi. Perawatan gigi sangat penting dilakukan agar anak terhindar dari penyakit gigi. Perawatan gigi merupakan usaha penjagaan untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit lainnya. Gigi yang sehat dilihat dari perilaku perawatan gigi seseorang. Perawatan gigi yang dilakukan antara lain seperti, menyikat gigi penggunaan fluoride, pemilihan makanan, dan pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Menurut Bloom status kesehatan gigi individu dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu keturunan, perilaku, pelayanan masyarakat, dan lingkungan (fisik maupun sosial budaya). Dari faktor tersebut, perilaku memegang peran yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan terutama pada gigi.

Menurut peneliti, perilaku perawatan gigi dapat dimulai dari menyikat gigi yang baik dan benar dan menyikat gigi secara teratur 2 kali sehari. Peningkatan perilaku dapat didasari dengan pengetahuan dan penerapan dalam bentuk sikap dan tindakan yang positif, perilaku tersebut dapat bertahan lama. Setelah diberi pengetahuan tentang perilaku perawatan gigi yang baik dan benar, seiring berjalannya waktu responden yang masih diperintah untuk melakukan kegiatan perawatan gigi akan bisa melakukan kegiatan tersebut secara mandiri dan teratur. Sejalan juga dengan data yang peneliti dapat, bahwasanya dari hasil didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan gigi dengan kategori cukup.

4. Karies Gigi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa anak sekolah dasar hamper seluruh dari responden memiliki karies gigi yang berat sebanyak 43 responden (91,5%).

Pada penelitian Ratnahsari, (2017) tentang “hubungan motivasi ibu terhadap anak tentang perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di SDN CERMO 06 Kecamatan Kare Kabupaten Madiun” didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki kejadian karies gigi dalam

kategori terjadi sebanyak 26 responden (55,3%). Karies gigi merupakan penyakit yang sering terjadi. Menurut keparahannya dibagi menjadi beberapa yaitu, karies ringan yang terjadi pada permukaan email gigi yang belum terasa sakit hanya ada pewarnaan hitam atau cokelat pada email gigi, karies sedang yang meliputi permukaan gigi oklusal dan aproksimal gigi posterior yang kedalamannya sudah mengenai lapisan dentin, karies berat yang meliputi anterior yang biasanya bebas karies dengan kedalaman yang sudah mengenai pulpa baik yang tertutup maupun pulpa yang terbuka. Menurut Nisa, (2021) tentang “hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang kebersihan gigi terhadap karies gigi pada anak di SD Negeri 2 MUNDU kabupaten Indramayu” didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami karies gigi sebanyak 19 responden (59,4%) hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami karies gigi lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami karies gigi. Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang diragikan. Penatalaksanaan dalam pencegahan pembusukkan gigi tergantung pada beberapa faktor antara lain yaitu dengan yang terpenting menyikat gigi secara teratur untuk menghindari penumpukan plak, serta memastikan bahwa anak memakan makanan dan minuman yang sehat.

Menurut peneliti, karies gigi dapat terjadi akibat penumpukan plak pada atau sisa-sisa makanan pada gigi yang tidak dibersihkan secara rutin yang akan diuraikan oleh mikroorganisme sehingga mulut menjadi asam dan terjadinya karies gigi. Ada faktor-faktor pemicu terjadinya karies gigi, diantaranya menyikat gigi tidak teratur dan terlalu banyak makan makanan kariogenik, sejalan dengan data yang peneliti dapat, bahwasanya didapatkan hasil hampir seluruh responden memiliki karies gigi, dengan kebiasaan yang kurang baik, seperti menyikat gigi tidak teratur dan terlalu banyak makan-makanan kariogenik (seperti cokelat, permen, biscuit, roti, ice cream).

5. Hubungan Perilaku Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Di MI Al-Ma'arif 04 Kebonagung Singosari

Dari tabel diatas dari uji statistik Rank Spearman Test menunjukkan bahwa siswa sebanyak 8 responden terdapat karies gigi dengan perilaku perawatan gigi yang kurang, sebanyak 35 responden terdapat karies gigi dengan perilaku perawatan gigi yang cukup, dan responden tidak mengalami karies gigi sebanyak 4 responden dengan perilaku perawatan gigi yang cukup.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan variabel perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi dengan hasil $p - \text{value Sig (2 tailed)}$ sebesar $0,354 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar. Koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar $-0,138$, yang berarti hubungan sedang dengan arah korelasi berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi perilaku

perawatan gigi, maka semakin tinggi juga kejadian karies gigi yang dialami oleh anak sekolah dasar.

Pada penelitian Barahama, (2018) tentang “hubungan perawatan kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak di SD GMIST SMIRNA KAWIO Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Sangihe” didapatkan hasil yang tidak sejalan dengan peneliti yaitu ada hubungan antara perawatan gigi dengan kejadian karies gigi anak sekolah dasar dengan nilai sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmayanti, (2022) tentang “hubungan perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas V SDN 045 Pasir Kaliki” didapatkan hasil yang tidak sejalan dengan peneliti yaitu menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,657 dengan p -value sebesar $0,001 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah korelasi searah. jika peningkatan perilaku perawatan gigi maka akan terjadinya penurunan kejadian karies gigi.

Menurut peneliti, perilaku perawatan gigi sangat berpengaruh dengan terjadinya karies gigi. Namun, pada penelitian yang peneliti lakukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi. Dikarenakan selain dari faktor pemicu karies gigi berdasarkan perilaku perawatan gigi responden. Di sisi lain pada pengisian kuesioner, responden mengisi kuesioner sendiri dan cenderung memilih jawaban yang menguntungkan bagi responden tersebut. Walaupun, tidak sesuai dengan fakta yang ada dan tidak melibatkan orang tua pada saat mengisi kuesioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku perawatan gigi yang cukup baik dengan jumlah 39 responden hal ini dikarenakan banyak anak sekolah dasar yang masih kurang baik dalam merawat giginya, sebagian besar responden mengalami karies gigi berat dengan jumlah 25 responden hal ini dikarenakan anak kurang menjaga pola perawatan gigi dan makanan terutama pada menggosok gigi dan makan makanan manis, dan tidak ada hubungan antara perilaku perawatan gigi dengan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar dengan koefisien korelasi sebesar -0,138 dengan nilai $p = 0,354$ ($p < 0,05$) tidak searah dan tingkat hubungan sangat lemah. Pada perilaku perawatan gigi koefisien korelasi negatif atau berlawanan yang berarti semakin rendah perilaku perawatan gigi maka semakin tinggi kemungkinan tingkat terjadinya karies gigi pada anak sekolah dasar.

Adapun keterbatasan yang dialami peneliti yakni Tindakan observasi pada penelitian tidak melibatkan pihak yang ahli dalam bidang gigi dan peneliti tidak mengobservasi perilaku perawatan gigi pada anak, baik yang dilakukan oleh anak maupun dibantu orang tua. Dalam hal ini peneliti menyarankan bahwa bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan

menambahkan variable lain atau faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2018). Hubungan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dengan Pelaksanaan UKSG (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Di Sekolah Dasar dan Sederajat Se Kota Makassar. *Jurnal Media Kesehatan Gigi*, 17(1), 32–33.
- Ahmad, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Murid SD Kelas IV-VI di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan. September, 86.
- Barahama, F., Masie, G., & Hutaaruk, M. (2018). Hubungan Perawatan Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di SD GMIST SMIRNA Kawio Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Sangihe. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 6(2), 1–7.
- Firasty, Y., Ekawati, D., & Asiani, G. (2023). Karies Gigi Pada Anak SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Baung Tahun 2023. 4(September), 2314–2331.
- Nisa, R. (2021). Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Kebersihan Terhadap Karies Gigi. 02(02), 733–740.
- Pariati, N. A. L. (2021). Kebersihan Gigi Dan Mulut Terhadap Terjadinya Karies Pada Anak Sekolah Dasar Di Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 49–54. <https://doi.org/10.32382/mkg.v20i1.2180>
- Putri, D. Z. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Gigi Dengan Gejala Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah 3 – 6 Tahun Di Desa Kegungdalem, Probolinggo. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Putri, D. Z., & W, A. D. (2022). Pada Anak Usia Pra Sekolah Berdasarkan *The Global Burden of Disease*. 3(1), 8–13.
- Ratnalsari, Y. (2017). Hubungan Motivasi Ibu Terhadap Anak Tentang Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di SDN Cermo 06 Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.
- Santi, apri utami parta. (2019). Pengaruh Cara Menggosok Gigi Terhadap Karies Gigi Anak Kelas IV Di SDN Satria Jaya 03 Bekasi.
- Sari, P. (2019). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Karies Pada Anak Sekolah Dasar 1 Astina Kabupaten Buleleng, Singaraja-Bali. *Bali Dental Journal*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.51559/bdj.v3i1.127>
- Syaripah, Fahmah, N. I., Kirmawati, R. R., & Amperawati, M. (2023). Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 210–217.
- Winahyu. (2019). Hubungan antara Konsumsi Makanan Kariogenik dan Risiko Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Tangerang. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.52>